

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Golden period, juga disebut sebagai era emas, adalah periode sejarah yang paling penting. Anak-anak saat ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Anak-anak membutuhkan makanan sehat karena mereka rentan terhadap masalah gizi. Risiko penyakit yang terkait dengan nutrisi yang buruk meningkat, yang selanjutnya akan memperburuk kondisi nutrisi. Dimulai dengan masalah makan yang berkepanjangan pada anak, yang menyebabkan asupan kalori yang lebih rendah, yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti stunting dan gizi buruk. (Sri et al., 2022)

Data *UNICEF* tahun 2018 menunjukkan 50% balita di Asia menderita gizi buruk. *FAO* mencatat sekitar 767 juta orang di seluruh dunia pada 2021, dengan 425 juta di antaranya berada di Asia. Indonesia memiliki jumlah penduduk kurang gizi tertinggi di Asia Tenggara, dengan estimasi 17,7 juta orang (6,5% dari populasi nasional) di Asia Tenggara periode 2019-2021.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (*SSGI*) yang dirilis pada tahun 2022 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan penurunan angka *stunting* Indonesia sebanyak 2,8% dari tahun 2021 hingga 2022. Capaian ini sesuai dengan target Kementerian Kesehatan sebesar 2,7% per tahun. Dengan demikian, target Kementerian Kesehatan untuk menurunkan *stunting* sebanyak 14% pada tahun 2024 diharapkan dapat tercapai.

Sebuah survei Status Gizi Indonesia (*SSGI*) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah anak *stunting* di Jawa Barat akan mencapai 20,2% pada tahun 2022. Namun, dengan jumlah balita *stunting* terendah di seluruh negeri, Jawa Barat masih menempati peringkat ke-13. Untuk menemukan penyebab *stunting* dan menemukan cara terbaik untuk menanganinya, hal ini masih menjadi perhatian penting bagi pihak terkait. Angka balita *stunting* menurun sebesar 33,68% pada tahun 2021, tetapi lima wilayah di Jawa Barat memiliki kasus tertinggi. Data survei menunjukkan bahwa Kabupaten Bogor memiliki jumlah balita *stunting* terbanyak sepanjang tahun 2021, dengan lebih dari 30.844 balita. Bahkan, jumlah ini menyumbang sekitar 15% dari kasus *stunting* balita di Jawa Barat.

Nafsu makan adalah keinginan psikologis untuk makan sesuatu. Anak-anak sering mengalami gangguan pola makan, seperti menolak makan atau meminta jenis makanan tertentu. Penolakan terhadap makanan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi seseorang dikenal sebagai kesulitan makan. Penolakan ini dapat didasarkan pada indera seperti penampilan, bau, dan rasa makanan serta ketakutan yang muncul saat makan. Pilihan makan, gangguan makan di mulut pada balita adalah beberapa penyebab masalah makan pada balita (Armini et al., 2017).

Salah satu masalah makan paling umum bagi balita adalah gangguan nafsu makan, dengan 64 orang (92,75%) tidak mengalaminya, tetapi 5 orang (7,25%) mengalaminya. 61 orang (88,40%) tidak mengalami gangguan proses makan di mulut, tetapi 8 orang (11,60%) mengalaminya. Untuk anak-anak, 67 orang (97,10%) tidak mengalami gangguan pengaturan makan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami masalah makan karena nafsu makan, masalah makan dimulut, atau pengaturan makan dimulut. (Akbar, F.2021).

Temulawak adalah salah satu obat tradisional yang dapat memperbaiki dan meningkatkan nafsu makan anak. Temulawak adalah tanaman berbatang semu dengan rasa agak pahit. Itu berwarna hijau atau coklat gelap dengan rimpang berkembang sempurna, cabangnya kuat, dan bagian dalamnya jingga. Tingginya hingga dua meter. Temulawak mengandung zat aktif kurkumin, yang dapat meningkatkan aktivitas enzim pencernaan dan membuat anak makan lebih banyak. Selain mineral minyak atsiri dan minyak lemak, rimpang temulawak mengandung protein, pati, dan zat warna kurkuminid. Contoh zat gizi termasuk kalsium (K), magnesium (Mg), zat besi (Fe), mangan (Mn), cadmium (Cd), dan karbohidrat, protein, dan lemak serat kasar. (Afrida et al., 2022)

Anak-anak yang paling sering mengalami masalah makan adalah anak-anak berusia 1-5 tahun (58%), dan yang paling sering adalah laki-laki (54%). Masalah yang umum termasuk menghabiskan makanan kurang dari sepertiga porsi sebesar 27,5%, menolak makanan sebesar 24,8%, rewel dan marah sebesar 22,9%, hanya menyukai satu jenis makanan sebesar 7,3%, hanya ingin minum susu sebesar 18,3%, makan lebih dari satu jam sebesar 19,3%, dan mengemut makanan sebesar 15,6% (Pratiwi et al., 2021).

Hasil penelitian Sri tahun 2022 menunjukkan bahwa intervensi dilakukan pada anak-anak usia 1 hingga 5 tahun dengan sampel 20 anak. Selama tiga minggu, akupresur dilakukan enam kali (2 kali seminggu), dan temulawak diberikan satu kali setiap hari dengan dosis yang sesuai dengan usia dan berat badan. Dengan menggunakan alat ukur kuisioner dan timbangan berat badan, evaluasi dilakukan dua kali, sebelum dan sesudah perawatan. Selanjutnya, uji *pre* dan *post wilcoxon* digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$), akupresur dan temulawak memengaruhi nafsu makan balita yang terkait dengan kenaikan berat badan.

Berdasarkan hasil penelitian Lina tahun 2020 untuk meningkatkan nafsu makan anak dan balita di PAUD Amanah Cilacap dengan menggabungkan coklat dan temulawak. Hasil penghitungan qesioner dari 30 sampel menunjukkan bahwa skor rata-rata sebelum pemberian coklat temulawak sebesar 29,4 dan skor rata-rata setelah pemberian coklat temulawak sebesar 35,1. Untuk mengembangkan makanan dari porsi rata rata, cemilan meningkat.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas dengan tingginya angka *stunting* yang berawalan dari penurunan tingkat nafsu makan anak. Maka peneliti merasa penting untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Puding Temulawak Terhadap Nafsu Makan Anak Di Wilayah Kabupaten Bogor”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang “Apakah ada pengaruh pemberian puding temulawak terhadap nafsu makan anak di Wilayah Kabupaten Bogor ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian puding temulawak terhadap nafsu makan anak di wilayah Kabupaten Bogor

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui tingkat nafsu makan anak sebelum dan sesudah diberikan puding temulawak pada kelompok intervensi di wilayah Kabupaten Bogor
- 2) Untuk mengetahui pengaruh pemberian puding temulawak terhadap nafsu makan anak di wilayah Kabupaten Bogor.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam penelitian dan pendidikan serta peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dan dipelajari dalam bidang kesehatan terutama mengenai pengaruh pemberian puding temulawak terhadap nafsu makan anak.

1.4.2 Bagi Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang kesehatan anak, terutama memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian puding temulawak terhadap nafsu makan anak.

1.4.3 Bagi Instansi

Dapat dijadikan bahan refensi tambahan yang memuat hasil data dalam bidang kesehatan anak terutama mengenai pengaruh pemberian puding temulawak terhadap nafsu makan anak, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pemberian puding temulawak terhadap nafsu makan anak

